

**SISTEM DAN TATALAKSANA PEMELIHARAAN SAPI BALI DI
DISTRIK KAMU TIMUR KABUPATEN DOGIYAI**Trijaya Gane Putra¹ dan Mery C. Simanjuntak²Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan
email: trijayageneputra@gmail.com dan mercy.simanjuntak@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sistem dan Tatalaksana Pemeliharaan Sapi Di Distrik Kamu Timur Kabupaten Dogiyai. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan wawancara langsung dengan petani-peternak sapi sampel. Penentuan sampel dilakukan secara acak, sebanyak 10 % dari populasi/jumlah petani-peternak. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk, menggambarkan sistem dan tatalaksana pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh petani-peternak di Distrik Kamu Timur Kabupaten Dogiyai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan sapi yang petani-peternak seluruhnya (100 %) dilakukan secara ekstensif dimana selama pemeliharaan sapi dilepas dalam padang penggembalaan berpagar keliling tanpa pedok serta tidak dilengkapi dengan kandang tempat berlindung. Sedangkan tatalaksana pemeliharaan yang terkait dengan pemilihan bibit, pemberian pakan, penanganan reproduksi dan penanganan kesehatan hewan adalah sebagai berikut: 1. Pemilihan bibit yang dilakukan petani-peternak seluruhnya (100 %) hanya dengan cara melihat bentuk eksterior tubuh bagian luar sapi. 2. Pemberian pakan secara rutin (setiap hari), selama pemeliharaan tidak pernah diberikan pakan tambahan baik berupa hijauan maupun pakan penguat, kecuali sesekali memberikan jerami ubi jalar pada saat panen, itupun hanya sebanyak 16 KK (53,33 %) sisanya sebanyak 14 KK (46,67 %) sama sekali tidak pernah memberikan pakan tambahan. 3. Pengelolaan reproduksi, perkawinan sapi seluruhnya (100 %) berjalan secara alami di padang penggembalaan (pastur matting), dengan menggunakan sapi pejantannya sendiri, dan belum ada Tindakan menghindari terjadinya inbreeding dengan cara pergantian sapi pejantan. 4. Penanganan kesehatan hewan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik, kecuali pada tindakan pencegahan yang hanya terbatas pada pemberian suplemen mineral berupa garam, itupun hanya dilakukan oleh 23 KK (76,67%). Pengobatan ternak sakitpun hanya dilakukan oleh 4 KK (13,33 %). Selebihnya sanitasi lingkungan peternakan, vaksinasi dan karantina ternak sakit tidak dilakukan.

Kata kunci : *Sistem, Tatalaksana, pemeliharaan, sapi, petani-peternak dan Distrik Kamu Timur Kabupaten Dogiyai*

SYSTEM AND MANAGEMENT OF BALI CATTLE REANRING EASTERN KAMU DISTRICT, DOGIYAI REGENCY

Trijaya Gane Putra¹ dan Mery C. Simanjuntak²

Lecturer at Satya Wiyata Mandala Nabire University

email: trijayageneputra@gmail.com dan mercy.simanjuntak@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the system and management of cattle rearing in Kamu Timur District, Dogiyai Regency. This research was conducted using survey methods and direct interviews with sample cattle farmers. The determination of the sample was carried out randomly, as much as 10% of the population/number of farmers. The data obtained were analyzed descriptively to describe the systems and procedures for raising cattle carried out by farmers in Kamu Timur District. Dogiyai District.

The results showed that the entire farmer-breeder cattle rearing system (100%) was carried out extensively where during rearing the cattle were released in fenced pastures without shelter and not equipped with shelters. While the maintenance procedures related to the selection of seeds, feeding, handling of reproduction and handling of animal health are as follows: 1. The selection of seeds is carried out entirely (100%) by farmers only by looking at the exterior shape of the cow's outer body. 2. Feeding regularly (every day), during maintenance was never given additional feed either in the form of forage or reinforcing feed, except occasionally giving sweet potato straw at harvest, and even then only as many as 16 families (53.33%) the remaining 14 families (46.67%) never gave additional feed at all. 3. Reproduction management, all cow mating (100%) runs naturally in grazing areas (pastur matting), using their own bulls, and there has been no action to prevent inbreeding by replacing bulls. 4. Handling of animal health has not been fully carried out properly, except for preventive measures which are only limited to giving mineral supplements in the form of salt, and even then only 23 families (76.67%) do this. Treatment of sick livestock was only carried out by 4 families (13.33%). The rest of the livestock environmental sanitation, vaccination and quarantine of sick animals are not carried out.

Keywords : System and management of Bali cattle rearing in eastern Kamu, Dogiyai Regency

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan produktivitas dan mutu hasil produksi untuk penyediaan pangan asal ternak, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di pedesaan.

Jenis ternak yang telah lama dan banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia adalah ternak sapi, khususnya ternak sapi potong. Usaha pemeliharaan sapi pada umumnya masih berupa usaha sambilan dan terpadu dengan usaha tani lain terutama usaha tani tanaman pangan yang saling menguntungkan. Selain dapat memberikan tambahan pendapatan, menghasilkan daging, sapi juga dimanfaatkan tenaganya untuk pengolahan lahan, memberikan hasil samping berupa kotoran (feses) yang dapat dimanfaatkan sebagai pupuk untuk tanaman yang dibudidayakannya. Sebaliknya limbah pertanian/ jerami dari tanaman pangannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber bahan pakan untuk ternak sapi.

Salah satu jenis ternak sapi yang banyak dipelihara oleh masyarakat tani di Indonesia adalah sapi Bali. Sapi Bali hampir menyebar merata di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Papua. Hal ini disebabkan karena sapi Bali memiliki beberapa kelebihan dibandingkan jenis sapi lain terutama kemampuan adaptasinya yang tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan, memiliki tingkat kesuburan yang tinggi dimana dapat dipastikan bahwa sapi Bali beranak sekali dalam setahun.

Menurut informasi yang ada keberadaan sapi Bali di Papua, mulai diintroduksi sekitar tahun 1980-an, terutama ke wilayah-wilayah kabupaten yang berada di pesisir Papua yang jangkauan aksesibilitasnya relatif mudah. Selanjutnya dengan perkembangan sarana transportasi jalan seiring dengan adanya pemekaran wilayah-wilayah kabupaten baru yang semakin terjangkau maka sapi Bali mulai menyebar ke wilayah-wilayah kabupaten di pedalaman. Salah satu kabupaten di pedalaman yang telah mendatangkan dan mulai mengembangkan sapi adalah kabupaten Dogiyai.

Dogiyai adalah sebuah kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Nabire. Kabupaten ini dibentuk pada tanggal 4 Januari 2008, berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2008, bersama-sama dengan pembentukan 5 kabupaten lainnya di Papua (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Dogiyai, diunduh 15 Maret 2021). Wilayah kabupaten Dogiyai terletak di pegunungan tengah pulau Papua, dan memiliki posisi strategis bagi lalu lintas perdagangan dan transportasi antara kabupaten di pesisir dan daerah pegunungan di wilayah Papua.

Ternak sapi potong mulai didistribusikan ke wilayah Dogiyai pada sekitar awal tahun 2000-an oleh pemerintah kabupaten Nabire yang ketika itu Dogiyai masih menjadi bagian dari wilayah kabupaten Nabire. Jumlah sapi yang didistribusikan ke Dogiyai sekitar 160-an ekor. Selanjutnya setelah dimekarkan dan menjadi daerah otonomi baru (kabupaten sendiri), pemerintah kabupaten Dogiyai juga melakukan pemasukan sapi ke wilayahnya. Hingga tahun

2017 populasi sapi di Kabupaten Dogiyai tercatat 2818 ekor (BPS Papua, 2018). Populasi sapi tersebut tersebar di beberapa wilayah distrik antara lain distrik Dogiyai, distrik Kamuu, distrik Kamu Utara, dan distrik Kamuu Timur. Keempat wilayah tersebut berada di hamparan lembah Kamuu, yang didominasi oleh hamparan rumput lapang. Dari populasi sapi tersebut hampir 100 persen di pelihara oleh orang asli Papua (OAP).

Sapi bagi orang asli Papua merupakan jenis ternak yang relatif baru dikenal karena sapi bukan jenis hewan/ ternak endemik asli Papua. Namun dari data menunjukkan perkembangan yang cukup baik dimana dari awal tahun 2000-an yang hanya sekitar ratusan ekor dan di tahun 2017 telah berkembang menjadi 2818 ekor, sehingga Kabupaten Dogiyai juga cukup potensial untuk pengembangan sapi. Terkait dengan kondisi peternakan sapi di Dogiyai tahun 2018, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Papua akan menjadikan Kabupaten Dogiyai sebagai sumber pangan daging untuk wilayah Meepago (<http://kawattimur.com/2018/08/19/pasereng-sumber-pangan-daging-wilayah-meepago-dari-dogiyai/>), di unduh 15 Maret 2021).

Dengan keberhasilan perkembangan populasi sapi di kabupaten Dogiyai ini tentunya tidak terlepas dari pola atau sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh peternaknya. Namun bagaimana sistem dan tatalaksana pemeliharaan tersebut belum terpublikasikan. Publikasi tersebut penting dan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi rujukan untuk dicontoh oleh peternak-peternak sapi lain khususnya orang asli Papua di wilayah pedalaman yang lain. Atas dasar pertimbangan inilah maka dilakukan penelitian tentang Sistem Pemeliharaan Sapi

khususnya di Distrik Kamu Timur, mengingat Distrik Kamu Timur merupakan salah satu distrik yang merupakan sentra populasi sapi di Kabupaten Dogiyai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem dan tatalaksana pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak sapi di distrik Kamuu Timur Kabupaten Dogiyai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, mulai tanggal 01 sampai dengan 30 April 2021, dengan lokasi penelitian di distrik Kamuu Timur, Kabupaten Dogiyai. Obyek penelitian ini adalah petani-peternak sapi di lokasi penelitian. Sedangkan alat penelitian yang digunakan adalah daftar panduan pertanyaan (kuesioner), alat tulis menulis, kamera. Penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan tentang sistem dan tatalaksana pemeliharaan sapi yang dilaksanakan petani-peternak terpilih di lokasi penelitian.

Penetapan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa di distrik Kamuu Timur merupakan salah satu distrik sentra populasi sapi di Kabupaten Dogiyai. Selanjutnya penentuan jumlah sampel teripilih dilakukan secara *simple random sampling* (acak) dari seluruh jumlah (populasi) petani-peternak sapi yang ada di lokasi penelitian, sehingga setiap petani-peternak sapi memiliki peluang yang sama menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*), pengamatan langsung (*observasi*) dan dokumentasi. Variabel yang diamati dalam penelitian ini

adalah yaitu: 1) Sistem pemeliharaan, 2) Aspek bibit, 3) Aspek perkandangan, 4) Aspek pakan, 5) Aspek perkembang-biakan dan 6) Aspek penanganan kesehatan hewan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan teknik studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Dan Tatalaksana Pemeliharaan

Sistem pemeliharaan sapi yang dilaksanakan oleh peternak sapi di Distrik Kamuu Timur dilakukan secara ekstensif, dimana ternak yang dipelihara tidak dikandangan. Menurut Hernowo (2006) system pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan. Dengan demikian campur tangan pemilik terhadap ternak sapi relative minim. Data hasil penelitian (lampiran 1) menunjukkan sebanyak 27 KK (90 %) peternak sapi di Distrik Kamuu Timur memelihara sapi dilepas di padang penggembalaan dan 3 KK (10 %) melakukan pemeliharaan sapinya dengan cara ikat berpindah.



Gambar.1 Sistem pemeliharaan sapi di Kamuu Timur

Aspek Bibit

Aspek bibit ini terutama terkait dengan cara pemilihan bibit untuk kepentingan regenerasi. Berdasarkan data hasil penelitian, cara pemilihan bibit yang dilakukan oleh peternak sapi di Distrik Kamuu Timur disampaikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Cara Pemilihan Bibit Sapi Yang Dilakukan Peternak Sapi di Distrik Kamuu Timur

No	Cara Pemilihan Bibit	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
1.	Berdasarkan bentuk ekterior	28	93,34
2.	Berdasarkan sil-silah	1	3,33
3.	Berdasarkan keduanya (1&2)	1	3,33
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olahan data primer 2021

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa cara pemilihan bibit yang dilakukan oleh para peternak di Distrik Kamuu Timur sebagaimana tabel di atas sebagian besar 93,34 % (28 KK) adalah berdasarkan bentuk ekterior atau dengan melihat penampilan luar yang meliputi bentuk dan ukuran tubuh. Cara ini paling praktis dilakukan, lebih-lebih pada usaha budidaya sapi yang dilakukan secara ekstensif tanpa dikandangkan sebagaimana yang dilakukan oleh peternak di Distrik Kamuu Timur.

Aspek Perkandangan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat bahwa seluruh (100%) peternak sapi di Distrik Kamuu Timur dalam usaha budidaya tidak dikandangkan melainkan dilepas bebas dalam padang penggembalaan berpetak/sistem pedok (90 %) ataupun dengan ikat berpindah (10 %). Upaya melindungi ternak dari panas dan hujan mengandalkan naungan pepohonan yang ada di dalam padang penggembalaan maupun di tempat ikat berpindah.

Aspek Pakan

Aspek pakan dalam penelitian ini mencakup pemberian pakan maupun cara menyediakan atau cara memperoleh pakan. Berdasarkan hasil penelitian, pemberian maupun penyediaan atau cara memperoleh pakan yang dilakukan peternak sapi di Distrik Kamuu Timur disampaikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pemberian dan Penyediaan/ Cara Memperoleh Pakan Yang Dilakukan Peternak Sapi di Distrik Kamuu Timur

No.	Pemberian dan Cara Memperoleh Pakan	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
I.	Pemberian Pakan		
	1. Tidak diberikan sama sekali	14	46,67
	2. Sese kali diberikan (jerami ubi) selama pemeliharaan	16	53,33
Jumlah		30	100,00
II.	Cara sapi memperoleh pakan		
	1. Di padang penggembalaan	30	100
	a. Berpetak (sistem pedok)	7	
	b. Tidak berpetak	23	
	2. Dengan cara ikat berpindah	-	-
	a. Satu kali sehari b. Dua kali sehari c. Tiga kali sehari		
Jumlah (1 + 2)		30	100

Sumber : Hasil olahan data primer 2021

Berdasarkan data pada table 7 di atas terlihat bahwa pemberian pakan hanya sese kali dalam pemeliharaan yaitu pada saat para peternak panen ubi jalar dan jeraminya diberikan kepada sapi nya. Itupun tidak

dilakukan oleh semua peternak yaitu sebanyak 53,33 % (16 KK) dan sisanya sebanyak 46,67% (14 KK) sama sekali tidak memberikan pakan selama pemeliharaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebutuhan pakan tersebut sepenuhnya mengandalkan padang penggembalaan (rans) tempat dia dilepas.

Berdasarkan cara sapi memperoleh pakan sebagaimana pada tabel diatas, seluruh peternak 100% (30 KK) melakukan dengan cara rans dimana sapi dilepas pada padang penggembalaan. Pada system rans ini dibedakan dalam 2 sistem yaitu dengan system rans berpetak (system pedok) yaitu sebanyak 23,33 % (7 KK) dan dengan system rans tidak berpetak yaitu sebanyak 76,67 % (23 KK). Dalam sistem pemeliharaan rans harus diperhatikan kondisi rumput dan kapasitas tamping agar sapi yang dipelihara tidak mengalami kekurangan pakan. Juga jenis rumput yang ada sebaiknya jenis rumput yang tahan injakan.

Aspek Perkembang-biakan

Sebagaimana system pemeliharaan secara ekstensif, selama pemeliharaan sapi dilakukan secara dilepas bebas di padang penggembalaan, dengan demikian perkembang-biakan sapi akan berjalan dengan sendirinya dan sedikit atau bahkan tidak ada campur tangan peternaknya. Bagi para peternak yang kurang memahami pengetahuan tentang perkembang- biakan ternak termasuk sapi system pemeliharaan secara rans merupakan system paling praktis dilihat dari sisi penanganan perkembangan biakan.

Berkaitan dengan aspek perkembangan-biakan data-data hasil penelitian yang dapat disampaikan meliputi

pengetahuan tentang birahi ternak sapi betina, sistem perkawinan dan pemilikan sapi pejantan pemacek, sebagaimana terlihat pada di bawah ini.

Tabel 3. Pengetahuan Tentang Birahi, Sistem Perkawinan dan Pemilikan Sapi Pejantan Pada Peternak Sapi di Distrik Kamuu Timur

No.	Uraian Aspek Perkembang-biakan	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
I.	Pengetahuan tentang birahi sapi betina :		
	a. Tahu	3	10,00
	b. Tidak tahu	27	90,00
Jumlah		30	100,00
II.	Sistem Perkawinan		
	a. Hand matting	3	10,00
	b. Pastur maiting	27	90,00
Jumlah		30	100,00
III.	Pemilikan Sapi Pejantan Pemacek		
	a. Memiliki	30	100,00
	b. Tidak memiliki	-	-
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olahan data primer 2021

Pengetahuan tentang birahi ternak betina merupakan pengetahuan dasar dalam pengelolaan perkembang-biakan ternak termasuk sapi, karena perkawinan sapi hanya akan terjadi pada saat terjadinya birahi (Toelihere, 1981). Berdasarkan data hasil penelitian sebagaimana table 7 di atas terlihat

bahwa peternak yang memiliki pengetahuan tentang birahi sapi betina hanya 10 % (3 KK), sedangkan sisanya sebanyak 90% (27 KK) tidak memiliki pengetahuan tentang birahi sapi betina. Partodihardjo (1982), menyatakan bahwa penampilan atau perubahan alat kelamin pada ternak betina yang sedang birahi atau estrus adalah: 1) Keluarnya lendir jernih dari cervix melalui vulva, 2) Pangkal ekor terangkat sedikit, 3) Terjadi perubahan warna pada vulva menjadi kemerahan karena vaskularisasi, 4) Temperature tubuh meningkat. Selanjutnya perubahan tingkah laku yang ditampilkan adalah: 1) Melenguh-lenguh dan gelisah, 2) Mencoba menaiki sapi lain, 3) Nafsu makan berkurang, 4) Mencari pejantan, 5) Tetap berdiri dan diam ketika dinaiki sapi jantan, 6) Sering kencing.

Secara garis besar sistem atau metode perkawinan dibedakan menjadi 2 sistem yaitu metode hand matting dan metode pastur matting. Pengertian Hand matting atau kawin bantu menurut Kamus Istilah Peternakan yang diterbitkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985) yaitu perkawinan yang dilakukan dengan campur tangan/ diatur oleh manusia/ peternaknya. Hal ini dimaksudkan terutama berkaitan dengan pemilihan pejantan/ pemacek untuk tujuan tertentu, misalnya perbaikan mutu hasil keturunannya, serta menghindari terjadinya *in breeding* atau kawin saudara, sehingga pejantan pemacek yang digunakan untuk mengawini induk-induk sapi dalam suatu padang penggembalaan harus berganti dengan pejantan pemacek lain. Sedangkan pastur matting adalah perkawinan ternak yang terjadi di pastur atau padang penggembalaan, terjadi dengan sendirinya tanpa campur tangan atau

bantuan peternaknya. Pada system perkawinan ini apabila berjalan secara terus menerus maka pejantan dominan akan menguasai sapi-sapi betina induk dan apabila berjalan terus menerus maka akan terjadi *in breeding* yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hasil keturunannya, seperti kerdil ataupun cacat/ ab normal.

Penggunaan pejantan dalam pengelolaan perkembang-biakan sapi seluruh (100 % atau 30 KK) peternak sapi di Distrik Kamuu Timur menggunakan sapi pejantan miliknya sendiri artinya seluruh peternak memiliki sapi pejantan sendiri dan tidak meminjam dari peternak lain. Kalau tidak ada pergantian sapi pejantan pada masing-masing padang penggembalaan yang mereka miliki, lama kelamaan akan terjadi *in breeding*, sehingga pertukaran pejantan antar peternak penting dilakukan untuk menghindari terjadinya *inbreeding*.

Aspek Kesehatan Hewan

Kegiatan utama dalam aspek pengelolaan kesehatan hewan ini adalah tindakan pencegahan dan penanganan terhadap penyakit hewan. Berikut disampaikan pengelolaan aspek pengelolaan kesehatan hewan yang dilakukan oleh peternak sapi di Distrik Kamuu Timur sebagaimana disampaikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Aspek Pengelolaan Kesehatan Hewan Yang Dilakukan Oleh Peternak di Distrik Kamu Timur

No	Aspek Pengelolaan Kesehatan Hewan	Jumlah Peternak (KK)	Persentase (%)
1.	Tindakan pencegahan penyakit, meliputi :		
	a. Sanitasi lingkungan peternakan :		
	- Dilaksanakan	0	0
	- Tidak dilaksanakan	30	100,00
	Jumlah	30	100,00
	b. Pemberian vaksinasi		
	- Diberikan	0	0
	- Tidak diberikan	30	100,00
	Jumlah	30	100,00
	c. Pemberian feed suplemen (vitamin dan mineral) :		
- Diberikan (seluruhnya hanya mineral berupa garam)	23	76,67	
- Tidak diberikan	7	23,33	
2.	Tindakan penanganan penyakit, meliputi :		
	a. Tindakan pengobatan ternak sakit		
	- Dilakukan	4	13,33
	- Tidak dilakukan	26	86,67
Jumlah	30	100,00	

b. Tindakan karantina ternak sakit		
- Dilakukan	0	0
- Tidak dilakukan	30	100,00
Jumlah	30	100,00

Sumber : Hasil olahan data primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa tindakan pencegahan dan penanganan penyakit sebagai upaya pengelolaan kesehatan hewan sebagian besar tidak atau belum dilaksanakan oleh peternak sapi di Distrik Kamu Timur, kecuali pemberian feed suplemen terbatas mineral berupa garam yaitu sebanyak 76,67% (23 KK) dan melakukan pengobatan ternak sakit hanya sebanyak 13,33 % (4 KK).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Sistem pemeliharaan sapi yang dilakukan oleh peternak sapi di Distrik Kamu Timur seluruhnya 30 KK (100 %) dilakukan secara ekstensif, dipelihara dalam padang penggembalaan, dimana 7 KK (23,33 %) dengan system pedok (berpetak) dan 23 KK (76,67 %) tanpa pedok. 2) Pemilihan bibit, 28 KK (93,34 %) peternak melakukannya dengan cara melihat bentuk eksterior tubuh bagian luar, sisanya 1 KK (3,33 %) dengan cara sil-silah dan 1 KK (3,33 %) dengan cara gabungan antara melihat bentuk eksterior dan sil-silah sapi. 3) Aspek perkandangan, seluruh peternak 30 KK (100 %) tidak mengandangkan ternak sapi, selama pemeliharaan sapi di tempatkan di padang penggembalaan tanpa kandang tanpa

kandang berlindung. Sapi berlindung pada tempat sombar dibawah pepohonan yang ada dalam padang penggembalaan. 4) Selama pemeliharaan peternak tidak memberikan pakan tambahan baik hijauan maupun pakan penguat, kecuali sesekali memberikan jerami ubi jalar pada saat peternak panen itupun hanya 16 KK (53,33 %) sisanya sebanyak 14 KK (46,67 %) sama sekali tidak memberikan tambahan pakan selama pemeliharaan, kebutuhan pakan sapi seluruhnya mengandalkan rumput yang ada pada padang penggembalaan. 5) Aspek perkembang-biakan sebagian besar 27 KK (90,00 %) sapi berkembang biak tanpa campur tangan peternaknya (pastur matting) terjadi/berjalan dengan sendirinya di padang penggembalaan dan hanya 3 KK (10 %) peternak membantu perkembang-biakan (*hand matting*), itupun terbatas memindahkan sapi pejantan pemacek ke padang penggembalaan ketika ada sapi betinanya yang birahi. Hal ini dilakukan oleh 3 orang KK yang memiliki pengetahuan tentang birahi sapi betina pada sapi. 6) Aspek kesehatan hewan belum sepenuhnya dilakukan dengan baik, kecuali pada tindakan pencegahan yang hanya terbatas pada pemberian suplemen mineral berupa garam, dan hanya dilakukan oleh 23 KK (76,67 %). Pengobatan ternak sakitpun hanya dilakukan oleh 4 KK (13,33 %). Selebihnya sanitasi lingkungan peternakan, vaksinasi dan karantina ternak sakit tidak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta, A., Hafid, H dan Sani, L.O.A., 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Ternak Sapi Bali Pada Peternak Transmigran dan Non Transmigran di Pulau Kabaena Kabupaten Bombana. *Jitro* Vol. 2 No. 3.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, 2018. Papua Dalam Angka

Badan Pusat Statistik (BPS) Nabire, 2021. Dogiyai Dalam Angka

Bandini. Y, 1996. Sapi Bali. Penebar Swadaya. Jakarta

Darmadja., D., 1990. Potensi sapi Bali sebagai kebanggaan nasional. Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Bali, 20-22 September 1990

Pusat Penmbinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985. Kamus Istilah Peternakan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Guntoro, S. 2002. *Membudidayakan Sapi Bali*. Kanisius. Yogyakarta.

Hardjosubroto W. & J. M. Astuti. 1993. Buku Pintar Peternakan. PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Haryadi, T.F dan P.S. Syahlani. 1999. Analisis Hubungan Antara Karakteristik Personal dan Situasi Dengan Motivasi Kerja Karyawan Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Sleman. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hernowo., B., 2006. Propsek Usaha Pengembangan Sapi Potong di Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.

- https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Dogiyai, (diunduh 15 Maret 2021).
- <http://kawattimur.com/2018/08/19/pasereng-sumber-pangan-daging-wilayah-meeepago-dari-dogiyai/> (diunduh 15 Maret 2021).
- Isbandi. 2004. Pembinaan Kelompok Petani Ternak Dalam Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal. Indonesia Tropis. Animal Agricultura* 29 (2).
- Mangkoewidjoyo, S. 1990. Beberapa pemikiran tentang usaha peningkatan daya tahan sapi Bali terhadap penyakit menular. *Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Bali, 20-22 September 1990*
- Manulang, M., 1974. *Manajemen Personalia*. Penerbit Angkasa Baru Jakarta.
- Mosher, A.T., 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jayaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES)*. Jakarta.
- Mulyanti Eni. 2019. *Mengelola Reproduksi Sapi Potong. Bahan Ajar. Balai Besar Pelatihan Peternakan Kupang. Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian. Kementerian Pertanian*.
- Murtidjo, B. 2000. *Beternak Sapi Potong*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ngadiyono, N., 1997. *Kinerja dan Prospek Sapi Bali di Indonesia. Seminar Environmental Poluuusion and Bali Cattle in Regional Agriculture*.
- Oka, I.G.L., 2010. *Conversation and Genetic Improvement of Bli Cattle. Proc. Conversation And Improvement of Word Indigenous Cattle*.
- Pane, I. 1990. *Upaya Peningkatan Mutu Genetik Sapi Bali di P3 Bali. Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Bali, 20-22 September 1990*.
- Partodihardjo, S., 1982. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Penerbit Mutiara. Jakarta
- Priyanto, D., 2011. *Trategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong dalam Mendukung Swasembada Daging Sapid an Kerbau tahun 2014. Jurnal Litbang Pertanian* 30 (3).
- Purwantara, B., Noor, R.R., Andersson, G., and Rodriguez-Martinez, H., 2012. *Banteng and Bali Cattle in Indonesia; Status and Forecasts. Reprod Dom Anm* 47 (Suppl. 1).
- Rianto, E., Nurhidayat dan A. Purnomoadi. 2005. *Pemanfaatan Protein Pada sapi Peranakan Ongole X Limousin Janta Yang Mendapat Pakan Jerami Padi Fermentasi dan Konsentrat. Jurnal Iondonesia Tropis. Animal Agricultura*. 30 (3)
- Ririmesa. P.M, 2007. *Analisa Motivasi Terhadap Skala Usaha Dan Pendapatan Peternak Domba Lokal Di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Tesis Program Studi Ilmu Peternakan Jurusan Ilmu-Ilmu Pertanian. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta*.
- Santosa, K. A. & Harmadji. 1990. *Peranan Gaduhan, PUTP dan PIR dalam*

- Pengembangan Peternakan sapi Bali. Prosiding Seminar Nasional Sapi Bali, Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Bali, 20-22 September 1990.
- Soehadji, 1995. Peluang Usaha Sapi Potong. Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Industri Peternakan Rakyat Sapi Potong di Indonesia, di Bandar Lampung Ditjen Peternakan . Jakarta.
- Suharjo, A dan. Patong, D. 1973. Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Suradisastro, K. dan Kusnadi, 1980. Beberapa Faktor Penentu Sikap Terhadap Usaha Ternak Ayam Petelur di Beberapa Daerah di Jawa Barat. Lembaga Peternakan. Bogor.
- Suryana, 2008. Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Talib, C. 2002. Sapi Bali di daerah sumber bibit dan peluang pengembangannya. Wartazoa. Vol. 12. No. 3.
- Toelihere, M. R. 1981. Ilmu Kemajiran pada Ternak Sapi. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Williamson, G dan W.J.A Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Alih Bahasa : Djiwa Darmadja. UGM_Press. Yogyakarta.
- Winarso, B., Sajuti, R dan C. Muslim. 2005. Tinjauan Ekonomi Ternak Sapi Potong Di Jawa Timur. Forum Penelitian Agro-Ekonomi. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Kementerian Pertanian. Vol. 23, No.1.
- Yusdja, Y., dan N. Ilham. 2014. Tinjauan Keberhasilan Pengembangan Agribisnis Sapi Potong. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian 2 (2).